

**ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP) USAHATANI TOMAT DI DESA TARAITAK I
KECAMATAN LANGOWAN KABUPATEN MINAHASA**

***BREAK EVEN POINT (BEP) ANALYSIS OF TOMATO FARMING BUSINESS IN
TARAITAK I VILLAGE, LANGOWAN DISTRICT, MINAHASA DISTRICT***

Rizaldi Manono⁽¹⁾, Eyverson Ruauw⁽²⁾, Melisa Lady Gisela Tarore⁽³⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: Rizaldi.manono99@gmail.com

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	:	Minggu, 10 Januari 2021
Disetujui diterbitkan	:	Jumat, 15 Januari 2021

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the break even point or break even point of tomato farming in Taraitak Satu Village, Langowan Utara Districk. This study was conducted for 3 months by taking 20 respondents. This sampling process is conducted by simple random sampling. The results showed that at the prevailing price level and the proction result acheved, the tomato farmers in taraitak 1 village earned an income fo RP 1.942.822 in one planting. The break-even point (BEB value) of tomato farming in one planting in Taraitak 1 village is achieved at a value of IDR 1.055.181. The amount of production that must be obtained by tomato farmers in Taraitak 1 Village in order to break even is 179 kg at a price per kg level of IDR 5,893, and the price per kg of tomatoes that must be obtained by farmers in Taraitak 1 Village in order to break even is IDR 584 , or in other words, the minimum price for tomatoes in Taraitak 1 Village is IDR584 at a production level of 1.808 kg.

Keywords: break even point, tomato, Langowan Minahasa

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis break even point atau titik impas usahatani tomat di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dengan jumlah sampel 20 responden. Proses pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada tingkat harga yang berlaku dan hasil produksi yang dicapai, petani tomat di Desa Taraitak 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.942.822 dalam satu kali penanaman. Titik impas nilai (BEP nilai) usahatani tomat dalam satu kali penanaman di Desa Taraitak 1 di capai pada nilai sebesar Rp1.055.181. Jumlah produksi yang harus diperoleh petani tomat di Desa Taraitak 1 agar mengalami titik impas adalah sebesar 179 kg pada tingkat harga per kg sebesar Rp5.893, dan harga per kg tomat yang harus diperoleh petani di Desa Taraitak 1 agar mengalami titik impas adalah sebesar Rp584, atau dengan kata lain harga minimal tomat di Desa Taraitak 1 sebesar Rp584 pada tingkat hasil produksi sebesar 1.808 kg.

Kata kunci: break-even point, tomat, Langowan Minahasa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya, artinya sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Husodo, 2004). Pembangunan pertanian pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup petani, oleh karena itu pembangunan pertanian selalu diarahkan pada pendapatan petani.

Tomat merupakan tumbuhan siklus hidup singkat. Tumbuhan ini memiliki buah berwarna hijau, kuning dan merah yang bisa dipakai sebagai sayur dalam masakan atau dimakan secara langsung tanpa proses.

Di kabupaten Minahasa, Kecamatan Langowan Utara desa Taraitak I, memiliki luas wilayah 2,1 km² dan merupakan daerah pengembangan tanaman hortikultura seperti tomat yang mempunyai peluang yang sangat baik, namun kadang tomat mengalami kendala seperti saat musim hujan karna pemakaian pupuk sangat besar sehingga nilai pendapatan petani rendah. Konsep analisis *Break Even Point* dapat membantu para petani dalam merencanakan laba dan pengendalian aktivitas usaha sehingga kerugian yang menjurus ke arah penutupan usaha bisa diminalkan. *Break Even Point* adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh para pengambil keputusan di dalam suatu usaha atau bisnis untuk melihat dan mengetahui para volume berapa banyaknya produksi/penjualan harus dicapai dan harga jual yang harus ditetapkan sehingga impas atau tidak rugi tidak untung.

Deskripsi Tanaman Tomat

Tomat (*Lycopersicon esculentum Mill*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek pengembangan yang cerah disebabkan karena pemanfaatannya di masyarakat yang luas. Sebagai sumber vitamin dan mineral. Buah tomat selain dikonsumsi sebagai buah segar atau untuk bumbu masakan, juga banyak digunakan untuk kepentingan bahan baku industri makanan olahan seperti minuman sari buah atau saus tomat juga industri obat-obatan dan kosmetik (Wijayanti dan Susila, 2013).

Definisi Usahatani

Menurut Soekarwati (2002), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari pajak dan penyusutan alat produksi.
2. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari biaya produk, pemeliharaan, bibit, pupuk, pestisida, biaya panen dan lain-lain.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas-aktivitas perusahaan dalam suatu periode. Sondakh (2010) menyatakan besarnya pendapatan yang diterima petani melalui kegiatan usahatannya banyak ditentukan oleh perilaku petani itu sendiri dalam hal jenis cabang usahatani serta mempengaruhi faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin. Selain itu pula, pendapatan petani secara tidak langsung dipengaruhi oleh keadaan iklim, namun juga oleh harga produk yang bersangkutan. Peningkatan pendapatan disektor pertanian perlu mendapat perhatian disebabkan karena pada umumnya penduduk Indonesia hidup dan dihidupkan dari usaha pertanian.

Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani. Soekartawi (2002) menyatakan penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Definisi *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point adalah titik pulang pokok dimana total revenue = total cost. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Selama perusahaan masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Ibrahim, 2003).

Rumusan Masalah

Konsep analisis *Break Even Point* dapat membantu para petani dalam merencanakan laba dan pengendalian aktivitas usaha sehingga kerugian yang menjurus ke arah penutupan usaha bisa diminalkan. *Break Even Point* adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh para pengambil keputusan di dalam suatu usaha atau bisnis untuk melihat dan mengetahui para volume berapa banyaknya produksi/penjualan harus dicapai dan harga jual yang harus ditetapkan sehingga impas atau tidak rugi tidak untung.

Berdasarkan uraian diatas bahwa harga tomat di Sulawesi Utara tidak menentu, terkadang Harga tomat naik dan terkadang harga tomat turun maka pada harga berapa petani panen atau di harga berapa usahatani tomat di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan utara mengalami titik impas.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui titik impas usahatani tomat di desa Traitak I Kecamatan Langowan Utara.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi kepada petani tomat untuk mengetahui titik impas usahatani tomat Desa Taraitak I kecamatan Langowan Utara.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan September 2019 sampai dengan bulan November 2019. Penelitian dilakukan di lokasi Desa Taraitak Satu Kecamatan langowan Utara Kabupaten Minahasa.

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada para petani tomat di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa dan Kantor Kecamatan dan berbagai instansi yang terkait dalam penelitian ini dengan berbagai literatur yang ada di perpustakaan dan internet.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para petani tomat di desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. Proses pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan jumlah 20 petani tomat.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun yang menjadi konsep pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden, yaitu:
 - a) Umur (tahun)
 - b) Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi)
 - c) Lamanya berusaha tomat
2. Variabel Pokok
 - a) Luas lahan, yaitu luas lahan yang ditanam tomat (ha)

- b) Biaya Produksi yaitu biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi tomat selama satu kali panen.
 - c) Biaya tetap (pajak penyusutan dan bunga modal)
 - d) Biaya variabel
3. Biaya tetap:
- a) Pajak (Rp/thn)
 - b) Biaya penyusutan alat (Rp), dihitung menggunakan "straight method"
- $$\rho = \frac{Nb - Ns}{n}$$
- Dimana,
- Nb = Nilai Baru
 - Ns = Nilai Sisa
 - N = Jangka Usia Ekonomis
- 4) Biaya tidak tetap
- a) Tenaga kerja
 - b) Benih yaitu banyaknya benih yang digunakan oleh petani dalam usahatani (Rp/kg)
 - c) Pupuk yaitu banyaknya peptisida yang digunakan oleh petani dalam usahatani (Rp/Kg)
 - d) Peptisida yaitu banyaknya peptisida yang digunakan petani dalam usahatani (Rp/Kg)
 - e) Transportasi (Rp/hari).

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel menggunakan metode BEP.

a. Biaya Produksi

$$TC = FC + VC$$

Dimana : TC = Total Cost (total biaya)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya tidak tetap)

b. Penerimaan

$$TR = TP \times P$$

Dimana :

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TP = Total Production (total produksi)

P = Price (harga)

c. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income (pendapatan)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

d. Break Even Point (BEP)

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dimana:

FC = fixed cost, (biaya tetap)

VC = variabel cost (biaya variabel)

S = sales volume atau penerimaan

$$BEP \text{ Harga Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Volume Produksi}}$$

$$BEP \text{ Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Luas dan Kondisi Geografis

Desa Taraitak Satu memiliki luas wilayah 2,1 km². Jarak desa dari Ibukota Kecamatan yakni Amongena adalah 3,3 km dan berjarak 34 km dari Ibukota Kabupaten yakni Tondano, serta berjarak 55 km dari Ibukota Provinsi yakni Kota Manado.

Keadaan Penduduk

Desa Taraitak Satu memiliki jumlah penduduk 931 jiwa dengan 332 KK. Distribusi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	499	54
2	Perempuan	432	46
Total		931	100

Sumber : kantor Desa Taraitak Satu, Tahun 2018

Tabel 2. Mata Pencarian Penduduk Desa Taraitak Satu

No	Mata Pencarian	Jumlah Jiwa (orang)	Persentase (%)
1	Petani	296	31,81
2	Wiraswasta	46	4,94
3	PNS	41	4,41
4	Karyawan Perusahaan Swasta	17	1,82
5	Perangkat Desa	13	1,39
6	TNI/Polri	4	0,43
7	Pengrajin	1	0,11
8	Sopir	1	0,11
9	Lain-lain	512	54,99
Total		931	100

Sumber : Kantor Desa Taraitak Satu, Tahun 2018

Tabel 3. Sarana Dan Prasarana Di Desa Taraitak Satu

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (unit)	Kondisi
1	Sekolah :		
	-TK	2	Baik
	- SD	1	Baik
2	- SMA	1	Baik
	Pusat Kesehatan Desa (puskesmas)	1	Baik
3	Balai Desa	1	Baik
4	Gereja :		
	- GMIM	1	Baik
	- Gpdl	1	Baik
5	Jalan Desa		Baik

Sumber : Kantor Desa Taraitak Satu, Tahun 2019

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	Petani	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	28–37		7	35
2	38–47		6	30
3	48–57		4	20
4	≥58		3	15
Total			20	100

Sumber: Dari Data Primer, Tahun 2019

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Taraitak Satu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	SD	4	20
2	SMP	6	30
3	SMA	10	50
Total		20	100

Sumber: Dari Data Primer, Tahun 2019

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	≤2	12	60
2	3-4	6	30
3	≥5	2	10
Total		20	100

Sumber: Dari Data Primer, Tahun 2019

Luas Lahan

Luas lahan yang diolah petani sangat menentukan besar-kecilnya hasil produksi, luas lahan petani responden berkisar antara 0.15 hektar sampai 0.35 hektar.

Tabel 7. Persentase dan Luas Lahan Petani Responden di Desa Taraitak Satu

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 0.15	9	45
2	0.15-0.20	6	30
3	>0.20	5	25
Total		20	100
Rata-rata	0,1575		

Sumber: Dari Data Primer, Tahun 2019

Analisis Usatani Tomat

Jumlah Produksi

Berdasarkan hasil penelitian, hasil produksi tomat total dari semua panen (terdapat 7 kali memanen) rata-rata dari luasan yang ada sebesar 1.808 kg atau sebesar 11.479 kg per ha. Secara teori hasil produksi ini masih jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan maksimum produktivitas tomat yang dapat mencapai 40.000 kg per ha.

Harga Jual

Harga jual tomat paling tinggi yaitu Rp9.000 per kg yang terjadi pada panen ke-1 dan yang paling rendah adalah Rp2.500 per kg yang terjadi pada panen ke-7. Harga rata-rata per panen sebesar Rp5.893. Semua petani sampel melakukan penanaman bersamaan.

Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk satu kali produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau mengubah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya ekonomi yang di butuhkan dalam kegiatan produksi suatu barang. Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap, dan biaya variabel. Hasil produksi rata-rata petani di Desa Taraitak I adalah 1.808 kg.

Biaya Tetap

Biaya tetap usahatani tomat terdiri dari biaya penyusutan, biaya pajak dan biaya bunga modal.

a. Biaya Penyusutan

Penyusutan merupakan penurunan nilai suatu yang disebabkan oleh bertambahnya umur, alat, adanya kerusakan atau pengurangan yang ditentukan. Biaya penyusutan rata-rata usahatani tomat adalah sebesar Rp. 23.531,25.

b. Biaya Pajak

Biaya pajak yaitu biaya tanah yang di bayar per tahun. Berdasarkan hasil penelitian biaya pajak ditanggung oleh pemilik lahan sendiri yaitu sebanyak 20 petani. Pajak yang dimaksud adalah

pajak bumi dan bangunan (PBB). Besarnya pajak yang dibayarkan petani dari luasan yang ada rata-rata sebesar Rp3.424

c. Biaya Bunga Modal.

Besarnya bunga modal didasarkan pada bunga Bank yaitu sebesar 8% per tahun atau sebesar 2% per musim tanam. Besarnya biaya bunga modal rata-rata per usahatani sebesar Rp178.098.

Rekapitulasi biaya tetap per usahatani adalah sebagaimana Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Biaya Tetap

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya penyusutan	23.531,25
Biaya pajak	3.424
Biaya bunga modal	178.098
Total	205.053

Sumber: Dari Data Primer, Tahun 2019

Biaya Variabel (Variabel cost)

Biaya variabel pada usahatani tomat terdiri dari benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, pembelian bambu dan biaya pengangkutan

a. Biaya benih

Benih yang digunakan petani tomat ini adalah benih servo yang harga benih tersebut sebesar Rp165.000 per sachet. Biaya benih yang dikeluarkan oleh petani rata-rata sebesar Rp462.000. jumlah benih yang di gunakan untuk rata-rata luasan yang ada adalah 17,7778 sachet .

b. Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan pada tanaman tomat ada beberapa macam yaitu pupuk SP 36 membuat tanaman bisa tumbuh dengan subur serta hasil panen yang berkualitas, pupuk ponska membuat batang tanaman akan semakin kuat sehingga tanaman tidak mudah roboh serta mampu membesarkan buah sedangkan pupuk KCL yang mampu meningkatkan hasil panen serta membuat tanaman lebih tahan serangan hama dan juga penyakit. Biaya pengeluaran pupuk rata-rata sebesar Rp490.250.

c. Biaya Pestisida

Pestisida yang digunakan pada tanaman tomat juga ada beberapa macam yaitu, pestisida score untuk mengendalikan penyakit bercak didaun atau busuk didaun

hingga diakar, pestisida abacel yang efektif memberantas hama dan juga pestisida ekstratin untuk membasmi ulat. Biaya pengeluaran pestisida rata-rata sebesar Rp594.625.

d. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani tomat ada tenaga kerja perempuan dan laki-laki, ada yang didalam keluarga dan diluar keluarga, yaitu Rp. 150.000 untuk tenaga kerga laki-laki dan Rp. 100.000 untuk tenaga kerja perempuan, itu berlaku untuk dalam keluarga maupun diluar keluarga. Tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja yang melakukan kegiatan penanaman, pemasangan bambu, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit tanaman. Termasuk dalam biaya tenaga kerja adalah biaya pengolahan tanah baik menggunakan traktor maupun bajak. Biaya tenaga kerja total rata-rata yang dikeluarkan baik yang dibayarkan maupun diperhitungkan adalah sebesar Rp 5.145.500.

e. Biaya pembelian bambu

Bambu untuk tanaman tomat sebagai penyanggah dimaksudkan untuk mencegah tanaman tomat roboh, biasanya bambu atau kayu panjangnya 100 - 175 cm. Biaya bambu tersebut adalah Rp. 550 untung satu ujung bambu 100 – 175 cm. Biaya pembelian bambu rata-rata sebesar Rp 2.137.500.

f. Biaya Transportasi

Biaya transportasi untuk usahatni tomat adalah tarif angkutan untuk mengangkut tomat yang telah di panen, ada yang mengangkut hingga kepasar ada juga yang mengangkut sampai ke rumah petani saja karena ada pembeli yang langsung ambil ke rumah petani. Biaya pengangkutan rata-rata yang dikeluarkan petani sebesar Rp75.000.

Rekapitulasi biaya variabel per usahatani adalah sebagaimana Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Biaya Variabel

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya benih	462.000
Biaya pupuk	490.250
Biaya pestisida	594.625
Biaya tenaga kerja	5.145.500
Biaya pembelian bambu	2.137.500
Biaya Transportasi	75.000
Total	8.904.875

Sumber: Dari Data Primer, Tahun 2019

Biaya Total (*Total cost*)

Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usahatani tomat yaitu penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel. Dapat dilihat pada Tabel 10. dibawah ini.

Tabel 10. Biaya Total Usahatani Tomat

Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Total (Rp)
205.053	8.904.875	9.109.928

Sumber: Dari Data Primer, Tahun 2019

Penerimaan

Penerimaan adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau *output* nya. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar, begitu juga sebaliknya.

Tabel 11. Penerimaan Usahatani Tomat

Penerimaan Berdasarkan Panen	Rata-Rata (Rp)
Panen 1	594.000
Panen 2	2.057.000
Panen 3	2.745.000
Panen 4	3.556.250
Panen 5	1.440.000
Panen 6	518.000
Panen 7	142.500
Penerimaan Total	11.052.750

Sumber: Dari Data Primer, Tahun 2019

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total. Dari besaran biaya total sebesar Rp 9.109.928 dan penerimaan sebesar Rp 11.052.750. Maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 1.942.822.

BEP (*Break even Point*)

Break-Even Point atau sering disingkat dengan BEP adalah suatu titik atau keadaan dimana penjualan dan pengeluaran sama atau suatu kondisi dimana penjualan perusahaan cukup untuk menutupi pengeluaran bisnisnya.

Sebagaimana terdapat dalam rumus BEP yaitu :

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dimana:

FC = *fixed cost*,

VC=*variabel cost* dan

S=*sales volume* atau penerimaan

Hasil perhitungan adalah sebagaimana Tabel 12.

Tabel 12. Perhitungan BEP

<i>Fixed cost</i>	Rp205.053
<i>Variabel cost</i>	Rp8.904.875
<i>Sales volume</i>	Rp11.052.750
<i>Break Event Point (BEP) nilai</i>	Rp1.055.181
<hr/>	
$\frac{BEP}{\text{Hasil Produksi Total}} = \frac{Rp1.055.181}{1.808 \text{ kg}}$	Rp584 per kg
<hr/>	
$\frac{BEP}{\text{Harga Tomat Rata} - \text{rata yang terjadi}} = \frac{Rp1.055.181}{Rp5.893}$	179 kg

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diperoleh petani agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp1.055.181. Bila nilai BEP dibagi dengan harga rata-rata yang terjadi, yaitu sebesar Rp5.893, maka diperoleh jumlah produksi sebesar 179 kg, artinya jumlah produksi yang harus diperoleh petani tomat di Desa Taraitak 1 agar mengalami titik impas adalah sebesar 179 kg pada tingkat harga per kg sebesar Rp5.893, atau dengan kata lain hasil produksi minimal tomat di Desa Taraitak 1 sebesar 179 kg pada tingkat harga tomat sebesar Rp5.893 per kg.

Bila nilai BEP dibagi dengan hasil produk total sebesar 1.808 kg, maka diperoleh harga per kg sebesar Rp584, artinya harga per kg tomat yang harus diperoleh petani di Desa Taraitak 1 agar mengalami titik impas adalah sebesar Rp584, atau dengan kata lain harga minimal tomat di Desa Taraitak 1 sebesar Rp584 pada tingkat hasil produksi sebesar 1.808 kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada tingkat harga yang berlaku dan hasil produksi yang dicapai, petani tomat di Desa Taraitak 1 memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.942.822 dalam satu kali penanaman.

Titik impas nilai (BEP nilai) usahatani tomat dalam satu kali penanaman di Desa Taraitak 1 di capai pada nilai sebesar

Rp1.055.181. Jumlah produksi yang harus diperoleh petani tomat di Desa Taraitak 1 agar mengalami titik impas adalah sebesar 179 kg pada tingkat harga per kg sebesar Rp5.893, dan harga per kg tomat yang harus diperoleh petani di Desa Taraitak 1 agar mengalami titik impas adalah sebesar Rp584, atau dengan kata lain harga minimal tomat di Desa Taraitak 1 sebesar Rp584 pada tingkat hasil produksi sebesar 1.808 kg.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, disarankan produksi dapat ditingkatkan dengan melakukan pengelolaan usahatani tomat lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Husodo, dkk. 2004. "Pertanian Mandiri".Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ibrahim, dkk. 2003. Perencanaan Pengajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekartawi. 2002. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sondakh, Ronny.M., 2010. Pendapatan Usahatani Campuran di Desa Kumu Kecamatan Tombariri. Seminar Hasil Penelitian Fakultas Pertanian Unsrat Manado.
- Wijayanti, Susila, A. D. 2013. Pertumbuhan dan produksi dua varietas tomat (*Lycopersicon Esculentum Mill*) Secara Hidroponik Dengan Beberapa Komposisi Media Tanam. Bul. Agrohoti